ANALISIS PENGARUH PERBEDAAN USIA TERHADAP DINAMIKA KELOMPOK DAN KERJA SAMA WARGA BELAJAR DI PKBM TAMAN BELAJAR MASYARAKAT

Anisa Nur Baidah Ginting[1], Salwa Zahra[2], Sasta GloviaTalenta Purba[3], Fauzi Kurniawan[4], Anifah[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Negeri Medan*
E-mail : anisanurbaidah@gmail.com[1], zahrasalwa887@gmail.com[2], sastagloviatalentapurba@gmail.com[3], fauzikurniawan@unimed.ac.id[4], anifahpilliang@unimed.ac.id[5]

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perbedaan usia terhadap dinamika kelompok dan kerja sama warga belajar di PKBM Taman Belajar Masyarakat Bandar Klipa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara kepada tutor dan warga belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan usia (selisih 2–3 tahun atau lebih) memengaruhi pola pikir, cara berkomunikasi, serta kenyamanan dalam berinteraksi. Peserta yang lebih muda cenderung masih kekanak-kanakan dan kurang percaya diri, sedangkan peserta yang lebih tua lebih memahami tugas tetapi sulit menyesuaikan diri dengan gaya berpikir peserta yang lebih muda. Perbedaan ini berdampak pada dinamika kelompok, munculnya rasa sungkan, perbedaan pendapat kecil, serta hambatan dalam kerja sama kelompok baik di sekolah maupun saat mengerjakan tugas di luar. Penelitian menyimpulkan bahwa perbedaan usia merupakan faktor dominan yang mempengaruhi dinamika kelompok di PKBM Taman Belajar Masyarakat.

Kata Kunci : *Perbedaan Usia, Dinamika Kelompok, Kerja Sama, PKBM.*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of age differences on group dynamics and student collaboration at the Bandar Klipa Community Learning Center (PKBM). The study used a qualitative approach through interviews with tutors and students. The results indicate that age differences (2–3 years or more) affect thought patterns, communication styles, and comfort in interactions. Younger students tend to be more childish and lack self-confidence, while older students understand assignments better but struggle to adapt to the thinking styles of younger students. This difference impacts group dynamics, leading to feelings of awkwardness, minor disagreements, and obstacles to group collaboration, both at school and during assignments outside. The study concluded that age differences are a dominant factor influencing group dynamics at the Community Learning Center (PKBM).

Keywords : *Age Differences, Group Dynamics, Collaboration, PKBM.*

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memegang peranan penting dalam menyediakan kesempatan belajar yang inklusif bagi individu yang memiliki keterbatasan dalam mengikuti jalur pendidikan formal. Salah satu lembaga yang secara konsisten menyediakan akses tersebut adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Berbeda dengan sekolah formal yang memiliki struktur kelas berdasarkan usia, PKBM menghimpun warga belajar dengan rentang usia yang luas, tingkat kematangan psikologis yang berbeda, dan latar belakang sosial yang beragam. Kondisi ini menciptakan dinamika pembelajaran yang unik, karena interaksi antarpeserta tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan akademik tetapi juga oleh pengalaman hidup, tingkat kedewasaan, dan cara berkomunikasi masing-masing individu. Lingkungan yang heterogen seperti ini berpotensi memperkaya proses pembelajaran melalui keberagaman perspektif, namun sekaligus dapat menimbulkan tantangan dalam kerja kelompok, komunikasi interpersonal, serta efektivitas proses belajar secara keseluruhan.

Dalam konteks pembelajaran modern, dinamika kelompok menjadi bagian penting dari strategi pembelajaran kolaboratif. Kelompok belajar berfungsi sebagai ruang interaksi di mana peserta didik tidak hanya bertukar informasi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, seperti kepemimpinan, negosiasi, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik. Dinamika tersebut sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi dan relasi antaranggota. Pada lingkungan pendidikan formal, dinamika kelompok biasanya relatif stabil karena komposisi usia yang homogen. Namun pada PKBM, perbedaan usia antarwarga belajar menjadi faktor signifikan yang berpotensi mempengaruhi proses interaksi. Di banyak PKBM, termasuk PKBM Taman Belajar Masyarakat Bandar Klipa tempat penelitian ini dilakukan, selisih usia antarpeserta dapat mencapai dua sampai tiga tahun bahkan lebih. Selisih usia yang tampak kecil ini, dalam kajian psikologi perkembangan, dapat bermakna sangat besar karena berkaitan dengan perbedaan tahap perkembangan kognitif, emosional, hingga cara memaknai pengalaman belajar.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa usia memengaruhi cara seseorang mengekspresikan pendapat, menerima kritik, serta memahami instruksi. Peserta yang lebih muda cenderung masih berada pada tahap perkembangan yang lebih egosentris, memiliki kontrol emosi yang belum stabil, dan sering menunjukkan perilaku yang impulsif atau kekanak-kanakan (Hamalik, 2015; Suryosubroto, 2009). Sebaliknya, peserta yang lebih tua biasanya memiliki pola pikir yang lebih terstruktur dan gaya komunikasi yang lebih dewasa, tetapi juga dapat mengalami kesulitan memahami ekspresi dan cara berbicara peserta yang lebih muda. Perbedaan ini dapat menghasilkan kesenjangan sosial dan psikologis yang memengaruhi kenyamanan dalam berinteraksi. Meski demikian, literatur mengenai dinamika kelompok lebih banyak dilakukan dalam setting organisasi atau sekolah formal. Kajian yang secara khusus meneliti kelompok multigenerasi dalam pendidikan nonformal masih terbatas, sehingga kurang memberikan gambaran bagaimana perbedaan usia bekerja dalam konteks khas PKBM.

Keterbatasan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya celah penting yang perlu dijawab. Dalam pendidikan nonformal, kelompok belajar sering digunakan sebagai strategi utama dalam penyampaian materi dan pengerjaan tugas. Oleh karena itu, memahami pengaruh perbedaan usia terhadap dinamika kelompok menjadi sangat relevan untuk memastikan keberhasilan pembelajaran. Tanpa pemahaman tersebut, tutor mungkin kesulitan mengelola perbedaan-perbedaan yang muncul dalam kelompok, sementara peserta didik dapat mengalami hambatan komunikasi, rasa tidak percaya diri, hingga konflik interpersonal yang mengganggu proses

pembelajaran. Kondisi inilah yang mendorong pentingnya penelitian ini, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga dari sisi praktis bagi pengelola PKBM.

Penelitian ini fokus pada satu pertanyaan kritis: sejauh mana perbedaan usia memengaruhi dinamika kelompok dan kerja sama warga belajar di PKBM? Pertanyaan ini kemudian dikembangkan menjadi analisis mengenai kualitas interaksi, hambatan komunikasi, perbedaan pola pikir, serta strategi tutor dalam mengelola kelompok yang heterogen usia. Variabel utama yang diamati adalah perbedaan usia, sedangkan variabel pendukung yang turut muncul meliputi rasa percaya diri, kedewasaan emosional, pengalaman belajar, serta tanggung jawab rumah tangga yang mempengaruhi partisipasi peserta dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran menyeluruh mengenai hubungan antara usia dan dinamika kelompok dalam konteks pembelajaran nonformal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan tutor serta observasi terhadap proses interaksi kelompok selama kegiatan belajar berlangsung. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap fenomena secara langsung dan alami tanpa mengubah kondisi di lapangan. Dengan kualitatif, peneliti dapat melihat bagaimana perbedaan usia beroperasi dalam percakapan sehari-hari, bagaimana peserta bernegosiasi dalam kelompok, dan bagaimana tutor mengambil peran ketika muncul kendala dalam diskusi kelompok. Metode ini lebih cocok dibandingkan pendekatan kuantitatif karena perbedaan usia dalam dinamika kelompok lebih tepat dipahami melalui eksplorasi makna dan pengalaman, bukan sekadar melalui angka atau skor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selisih usia dua hingga tiga tahun memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap dinamika kelompok. Peserta yang lebih muda sering merasa sungkan menyampaikan pendapat, kurang percaya diri, bahkan enggan berpartisipasi secara aktif dalam diskusi ketika berada satu kelompok dengan peserta yang lebih tua. Sementara itu, peserta yang lebih tua terkadang merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan pola pikir dan gaya komunikasi peserta yang lebih muda yang dianggap terlalu santai atau terburu-buru. Perbedaan kecil seperti cara berbicara, cara memulai tugas, hingga cara memahami instruksi sering kali menjadi sumber munculnya ketegangan kecil dalam kelompok. Pada beberapa kasus, ketergantungan peserta muda kepada peserta yang lebih tua membuat kerja kelompok menjadi tidak seimbang, sementara peserta yang lebih tua merasa terbebani oleh tanggung jawab tambahan.

Selain perbedaan komunikasi, penelitian ini juga menemukan bahwa dinamika kelompok turut dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tanggung jawab rumah tangga dan keterbatasan waktu belajar. Warga belajar PKBM sering kali harus membantu pekerjaan keluarga, menjaga adik, atau bekerja paruh waktu. Kondisi ini membuat mereka sulit terlibat dalam tugas kelompok di luar jam belajar. Faktor-faktor eksternal ini memperkuat hambatan yang sudah ada akibat perbedaan usia, sehingga kerja sama kelompok tidak berlangsung optimal. Temuan ini relevan dengan pendapat Slameto (2010) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi prestasi belajar dan partisipasi siswa.

Dalam konteks lebih luas, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik mengenai dinamika kelompok dalam pendidikan nonformal. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan usia bukan sekadar variabel demografis, tetapi faktor penting yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, partisipasi, bahkan kohesi kelompok. Temuan ini bermanfaat bagi tutor dan pengelola PKBM dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman usia. Di samping itu, penelitian ini menegaskan perlunya peningkatan kapasitas tutor untuk mengelola kelompok heterogen, termasuk mengembangkan

pendekatan komunikasi yang inklusif, membangun kepercayaan diri peserta muda, serta menyeimbangkan peran peserta tua dalam kelompok.

Meskipun penelitian ini sudah memberikan gambaran yang cukup komprehensif, masih terdapat pertanyaan lanjutan yang belum terjawab. Misalnya, bagaimana pengaruh perbedaan gender terhadap dinamika kelompok multigenerasi? Apakah pengalaman berorganisasi atau tingkat keaktifan sosial individu turut mempengaruhi kemampuan bekerja dalam kelompok heterogen usia? Bagaimana pula hubungan antara motivasi belajar dengan kemauan untuk beradaptasi dalam kelompok? Pertanyaan-pertanyaan ini membuka peluang bagi penelitian lebih mendalam yang dapat memperkaya pemahaman mengenai pembelajaran kolaboratif di PKBM.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana perbedaan usia memengaruhi dinamika kelompok dan kerja sama warga belajar di PKBM Taman Belajar Masyarakat Bandar Klipa. Populasi penelitian adalah seluruh warga belajar setara SMP dengan rentang usia yang berbeda dua hingga tiga tahun. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih subjek yang paling relevan untuk menjawab tujuan penelitian. Sampel terdiri atas dua tutor yang terlibat langsung dalam pembelajaran serta beberapa warga belajar yang mengalami interaksi kelompok secara nyata.

Instrumen utama berupa wawancara semi-terstruktur dan observasi terbuka. Pedoman wawancara disusun untuk menggali persepsi peserta mengenai komunikasi, kerja sama, serta pengaruh perbedaan usia. Observasi dilakukan selama kegiatan belajar berlangsung untuk melihat secara langsung pola interaksi, peran masing-masing anggota, dan cara tutor mengelola dinamika kelompok. Teknik ini memungkinkan triangulasi antara data lisan dan perilaku nyata di lapangan.

Pengumpulan data dilakukan selama kegiatan pembelajaran reguler tanpa mengubah kondisi alami kelas. Wawancara dilakukan dalam durasi 15–25 menit, sedangkan observasi dilakukan berulang untuk memastikan konsistensi temuan. Seluruh data dianalisis melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi, menggunakan analisis induktif sehingga pola dan tema penelitian muncul langsung dari data lapangan. Triangulasi sumber antara tutor, warga belajar, dan observasi digunakan untuk menjaga validitas dan meningkatkan keandalan temuan.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa subjek memberikan informasi yang jujur dan berperilaku alami selama proses observasi. Karena menggunakan pendekatan kualitatif, tidak diterapkan teknik statistik, dan penelitian ini tidak bertujuan untuk generalisasi luas. Keterbatasan penelitian terletak pada cakupan sampel yang kecil dan lokasi penelitian yang spesifik pada satu PKBM, meskipun prosedur ini tetap memberikan dasar yang cukup kuat untuk direplikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan usia memberikan pengaruh signifikan terhadap dinamika kelompok warga belajar di PKBM Taman Belajar Masyarakat Bandar Klipa. Observasi memperlihatkan bahwa peserta yang lebih muda cenderung menunjukkan perilaku impulsif, cepat berubah emosi, dan kurang percaya diri saat berpendapat di hadapan peserta yang lebih tua. Temuan ini selaras dengan teori perkembangan sosial-emosional remaja yang menjelaskan bahwa tingkat kematangan kognitif dan sosial sangat dipengaruhi oleh usia (Santrock,

2018). Dalam konteks kelas multigenerasi, kondisi tersebut semakin tampak jelas dan menimbulkan jarak sosial dalam kelompok.

Peserta yang lebih tua menunjukkan pola pikir lebih matang dan kemampuan pengaturan diri yang lebih baik, sebagaimana dijelaskan oleh Hamalik (2015) mengenai hubungan antara kematangan usia dan kemampuan belajar. Namun, gaya komunikasi mereka yang lebih formal kadang kurang sesuai dengan gaya peserta muda, sehingga menimbulkan ketidaksinkronan ritme interaksi. Ketidaksesuain gaya komunikasi ini konsisten dengan temuan Johnson dan Johnson (2013), yang menegaskan bahwa dinamika kelompok sangat dipengaruhi oleh perbedaan usia, pengalaman, dan gaya interaksi anggota.

Dalam proses diskusi kelompok, terlihat bahwa peserta yang lebih tua sering mengambil peran dominan, sementara peserta muda lebih banyak mengikuti keputusan tanpa memberikan kontribusi aktif. Hal ini memperlihatkan ketidakseimbangan peran yang menurut Lie (2008) sering terjadi dalam kelompok belajar apabila tidak dikelola dengan baik. Ketidakseimbangan ini membuat kerja sama kelompok berjalan kurang efektif, karena kelompok idealnya bekerja dengan kontribusi seimbang antar anggota.

Selain faktor internal seperti usia, faktor eksternal juga memengaruhi dinamika kelompok. Banyak peserta PKBM memiliki tanggung jawab keluarga dan pekerjaan rumah, sehingga keterlibatan mereka dalam tugas kelompok di luar jam belajar menjadi terbatas. Slameto (2010) menegaskan bahwa lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor paling kuat dalam memengaruhi proses belajar. Dalam konteks PKBM, beban rumah tangga berperan besar dalam menentukan intensitas interaksi antaranggota kelompok.

Wawancara dengan tutor menunjukkan bahwa perbedaan usia sering menimbulkan rasa sungkan yang membuat peserta muda enggan menyampaikan ide. Tutor berperan penting sebagai fasilitator untuk mengatasi hambatan ini, dengan memberikan arahan, menciptakan suasana aman, serta menekankan kerja sama antargenerasi. Peran tutor sebagai fasilitator sosial sejalan dengan pandangan Uno (2016) dan Knowles et al. (2015) bahwa pendidik dalam pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam membantu peserta dewasa dan remaja beradaptasi dengan dinamika kelompok.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian Wijaya, Prasetyo, dan Lestari (2024), yang menemukan bahwa dalam pembelajaran nonformal multigenerasi, perbedaan usia dapat menciptakan ketegangan komunikasi dan penghalang partisipasi. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa ketika tutornya aktif memfasilitasi, perbedaan usia dapat menjadi sumber pembelajaran lintas pengalaman. Hal ini sejalan dengan pandangan Zubaedi (2021) bahwa pendidikan masyarakat memiliki potensi besar untuk menjadi ruang interaksi sosial yang intergenerasional apabila dikelola secara inklusif.

Dari sisi metodologi, proses analisis menggunakan teknik reduksi dan pengkodean yang direkomendasikan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), sehingga temuan yang diperoleh benar-benar berasal dari pola yang muncul di lapangan, bukan dari asumsi peneliti. Penggunaan teknik purposive sampling sebagaimana dijelaskan Arikunto (2019) juga memungkinkan penelitian fokus pada subjek-subjek yang relevan, yakni tutor dan warga belajar yang mengalami dampak perbedaan usia secara langsung.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa kelompok belajar multigenerasi memiliki dinamika yang lebih kompleks dibanding kelompok homogen usia. Perbedaan usia dapat menciptakan perbedaan cara belajar, gaya komunikasi, tingkat percaya diri, dan kecenderungan mengambil peran, sehingga memengaruhi efektivitas pembelajaran kelompok.

Namun, dengan strategi fasilitasi yang tepat, perbedaan usia juga dapat menjadi sumber kekayaan pengalaman dan pembelajaran antar generasi, sebagaimana ditekankan oleh Knowles et al. (2015) pada prinsip andragogi. Temuan ini memberikan kontribusi terhadap literatur mengenai dinamika kelompok dalam pendidikan nonformal dan memperluas pemahaman tentang bagaimana PKBM dapat mengelola keberagaman usia secara konstruktif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan usia merupakan faktor signifikan yang memengaruhi dinamika kelompok dan efektivitas kerja sama warga belajar di PKBM Taman Belajar Masyarakat Bandar Klipa. Selisih usia yang relatif kecil tetap menghasilkan perbedaan gaya komunikasi, tingkat kepercayaan diri, cara memahami instruksi, serta pola pengambilan keputusan, sehingga memengaruhi kelancaran proses pembelajaran kelompok. Temuan ini menegaskan bahwa kelas multigenerasi dalam pendidikan nonformal memiliki kebutuhan pedagogis yang berbeda dengan kelas homogen usia, dan bahwa keberhasilan kerja kelompok sangat bergantung pada kemampuan tutor untuk memfasilitasi interaksi yang seimbang, inklusif, dan sensitif terhadap perbedaan usia. Penelitian ini penting karena memberikan kontribusi empiris mengenai dinamika kelompok dalam konteks PKBM sebuah konteks yang masih jarang ditelitiserta membuka pemahaman baru bahwa perbedaan usia bukan hanya tantangan, tetapi juga potensi untuk pembelajaran lintas generasi apabila dikelola secara tepat. Keterbatasan penelitian seperti cakupan sampel yang kecil dan lokasi yang tunggal tidak mengurangi nilai temuan, melainkan menunjukkan perlunya penelitian lanjutan pada setting PKBM yang lebih beragam untuk memperkuat pemahaman mengenai hubungan antara usia, interaksi sosial, dan efektivitas pembelajaran kelompok. Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar teoretis dan praktis bagi lembaga pendidikan masyarakat untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap heterogenitas usia peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019*). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Hamalik, O. (2015). *Psikologi belajar dan mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2013*). Joining together: Group theory and group skills* (11th ed.). Boston: Pearson.

Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). New York: Routledge.

Lie, A. (2008). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kela*s. Jakarta: Grasindo.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). California: Sage Publications.

Santrock, J. W. (2018). *Life-span development* (16th ed.). New York: McGraw-Hill.

Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suryosubroto, B. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Uno, H. B. (2016). *Teori motivasi dan pengukurannya dalam pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wijaya, A., Prasetyo, D., & Lestari, S. (2024). Dinamika kelompok dalam pembelajaran nonformal: Analisis interaksi multigenerasi di lembaga pendidikan masyarakat. *Jurnal Pendidikan Sosial, 12(1), 45–59*.

Zubaedi. (2021). *Pendidikan masyarakat: Konsep, strategi, dan implementasi*. Jakarta: Kencana.